

Perilaku Pencarian Informasi Atlet Kempo Dojo Bantan Melalui Media Sosial Dalam Mempersiapkan Pertandingan Porprov Riau Ke X Tahun 2022

Syarifah Tassa palindri^{*)}, Yanuar Yoga Prasetyawan

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

^{*)} Korespondensi: tassasyarifah@gmail.com

Abstract

[Title: Information Seeking Behavior of Kempo Dojo Bantan Athletes on Social Media in Preparing for the Xth Riau Porprov Match in 2022] Information-seeking behavior cannot be separated from the information needs of each individual. Information needs will encourage individuals to search for information, both information to increase knowledge or information as an individual guide in making a decision. The demand for achievement that is not balanced with sufficient information makes Kempo Dojo Bantan Athletes utilize social media to meet information needs to support achievements in the 20th Riau Porprov match. This study aims to determine how the information seeking behavior of Dojo Bantan kempo athletes on social media in supporting achievement. The method used in this research is a qualitative method using semi-structured interviews, observation, and documentation. The informants in this study were 15 kempo athletes who participated in the Xth Riau Porprov match in 2022 and the data were analyzed using the thematic analysis method. The findings show that athletes seek information needs regarding three fundamental aspects, namely information about movement techniques, nutritional intake and physical fitness and athletes are more likely to use the form of presenting information in the form of videos. Athletes use various social media platforms namely Youtube, Instagram, Tiktok, Twitter and Facebook. They also use complementary media, namely search engines and books. In the process of searching for information, athletes start by determining the topic, identifying several sources of information, searching for information, evaluating the information obtained, and disseminating information that has been confirmed.

Keywords: Kempo Athletes; Social Media; Information-Seeking Behavior

Abstrak

Perilaku pencarian informasi tidak lepas dari kebutuhan informasi setiap individu. Kebutuhan informasi akan mendorong individu untuk melakukan pencarian informasi, baik informasi untuk meningkatkan pengetahuan ataupun informasi sebagai pedoman individu dalam mengambil sebuah keputusan. Tuntutan untuk meraih prestasi yang tidak diimbangi dengan informasi yang cukup membuat para Atlet Kempo *Dojo* Bantan memanfaatkan media sosial guna memenuhi kebutuhan informasi untuk menunjang prestasi pada pertandingan Porprov Riau ke X Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku pencarian informasi atlet kempo *Dojo* Bantan di media sosial dalam menunjang prestasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah atlet kempo yang mengikuti pertandingan Porprov Riau ke X tahun 2022 sebanyak 15 informan dan data tersebut dianalisis menggunakan metode tematik (*thematic analysis*). Temuan menunjukkan bahwa para atlet mencari kebutuhan informasi mengenai tiga aspek mendasar yaitu informasi mengenai teknik gerakan, asupan nutrisi dan kebugaran jasmani dan atlet lebih cenderung menggunakan bentuk penyajian informasi berupa video. Atlet menggunakan berbagai *platform* media sosial yaitu *Youtube*, *Instagram*, *Tiktok*, *Twitter* dan *Facebook*. Mereka juga menggunakan media pelengkap yaitu *search engine* dan buku. Dalam proses pencarian informasi atlet memulai dengan menentukan topik, mengidentifikasi beberapa sumber informasi, melakukan pencarian informasi, mengevaluasi informasi yang didapatkan, dan menyebarkan informasi yang telah dipastikan kebenarannya.

Kata kunci: Atlet Kempo; Media Sosial; Perilaku Pencarian Informasi

1. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, kebutuhan informasi setiap orang semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Kebutuhan informasi merupakan cara seseorang untuk memenuhi kebutuhan informasi dengan mencari informasi yang tepat dan relevan (Bidayasari, 2018). Kebutuhan informasi timbul karena adanya kekurangan informasi dalam diri seseorang, sehingga individu tersebut melakukan pencarian informasi atau *information seeker* (Wilson, 1999).

Kebutuhan informasi setiap orang berbeda-beda, sehingga menimbulkan perilaku pencarian informasi yang berbeda pula. Perilaku informasi merupakan keseluruhan perilaku seseorang dalam memanfaatkan sumber informasi yang berkaitan dengan perilaku penemuan dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun pasif (Wilson, 1999). Salah satu sumber informasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi adalah media sosial. Berdasarkan laporan *We Are Social* yang dikutip dari dataindonesia.id bahwa penggunaan media sosial di Indonesia pada Januari 2023 sebanyak 167 juta orang atau setara dengan 60,4% dari populasi masyarakat Indonesia (Widi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan salah satu kebutuhan primer masyarakat Indonesia.

Media sosial juga digunakan oleh atlet Kempo *Dojo* Bantan untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam persiapan pertandingan untuk menunjang penampilan dan prestasi, khususnya pada Porprov Riau ke X tahun 2022. Pada dasarnya, atlet melakukan pencarian informasi dari berbagai sumber, namun sumber utama bagi para atlet untuk memenuhi kebutuhan informasi adalah pelatihnya (Khairunnisa, 2012). Akan tetapi, karena kurangnya informasi yang disampaikan oleh pelatih memicu atlet melakukan pencarian informasi menggunakan media sosial.

Kebutuhan informasi atlet dalam persiapan pertandingan diantaranya berkaitan dengan teknik gerakan *waza*, asupan nutrisi, dan kebugaran jasmani. Kebugaran jasmani merupakan salah satu aspek penting pada olahraga bela diri, khususnya kempo yang menggunakan kategori berat badan biasanya mempunyai target lawan yang mempunyai berat badan lebih rendah supaya mampu memberikan power yang lebih baik dengan memanfaatkan masa otot yang lebih besar (Abidin & Adam, 2013). Sehingga perlu penambahan intensitas latihan yang ditambah secara intensif mampu meningkatkan power atlet (Hidayah & Muniroh, 2017).

Penelitian Thomas et al., (2016), menunjukkan pentingnya pengaturan gizi sebelum latihan bertujuan untuk mengatur berat badan atlet, pengaturan gizi saat latihan bertujuan untuk mengurangi risiko kelelahan dan cedera, dan pengaturan gizi setelah latihan bertujuan untuk pemulihan atau *recovery*. Keterbatasan pengetahuan atlet mengenai kebutuhan informasi serta tidak tersedianya fasilitas dari Pemerintah Daerah berkaitan dengan kebutuhan informasi menjadikan media sosial sebagai sarana untuk pencarian informasi atlet.

Penelitian mengenai perilaku informasi para atlet kempo *Dojo* Bantan sangat menarik untuk dilakukan karena adanya ketertinggalan informasi membuat para atlet yang ada di daerah menjadi mandiri dalam upaya mempunyai standar kualitas yang tidak kalah dari para atlet yang telah

difasilitasi secara lengkap. Sehingga pemanfaatan media sosial untuk pemenuhan kebutuhan informasi membantu para atlet untuk *struggle* dalam meningkatkan dan mempertahankan prestasi yang telah diraih selama mengikuti berbagai pertandingan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku pencarian informasi atlet Kempo *Dojo* Bantan melalui media sosial untuk menunjang prestasi.

2. Landasan Teori

Kebutuhan informasi muncul apabila terjadi kekurangan pengetahuan yang dibutuhkan oleh seseorang, sehingga mendorong dirinya untuk mencari informasi (Tawaf & Alimin, 2012). Kebutuhan informasi seseorang dalam lingkungannya terbagi menjadi beberapa bagian yaitu kebutuhan kognitif, kebutuhan afektif, kebutuhan integrasi personal (*personal integrative needs*), kebutuhan integrasi sosial (*social integrative needs*), dan kebutuhan berkhayal (*escapist needs*) (Katz et al., 1973). Kebutuhan informasi dalam diri seseorang memunculkan perilaku pencarian informasi yang termasuk dalam bagian perilaku informasi. Perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*) merupakan perilaku di tingkat mikro berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang saat berinteraksi dengan sistem informasi (Wilson, 2000).

Dalam model perilaku pencarian informasi Wilson (1996) terdapat 4 aspek penting, yaitu perhatian pasif (*passive attention*), pencarian pasif (*passive search*), pencarian aktif (*active search*), dan pencarian berlanjut (*on going search*). Model perilaku pencarian informasi juga dikemukakan oleh Ellis pada tahun 1989. Model yang dikemukakan oleh Ellis tidak dituangkan dalam bentuk diagram, melainkan suatu rangkaian tahapan yang disebut fitur. Dalam teorinya, Ellis mengemukakan enam fitur berkaitan dengan perilaku pencarian informasi (Ellis et al., 1993), sebagai berikut:

1. *Starting*, tahapan awal dalam perilaku pencarian informasi berupa identifikasi sumber-sumber yang dijadikan bahan untuk menelusuri informasi lain.
2. *Chaining*, tahapan mengikuti rantai kutipan atau bentuk lain antar bahan yang saling berhubungan (koneksi referensial)
3. *Browsing*, tahapan mencari informasi secara semu yang diarahkan pada minat potensial. Secara sederhana yaitu penelusuran informasi yang dilakukan dengan cara bertanya atau konsultasi.
4. *Differentiating*, tahapan melakukan filter/pemilahan terhadap perbedaan sumber informasi.
5. *Monitoring*, tahapan dimana pengguna menjaga dan mengikuti perkembangan agar informasi tetap update.
6. *Extracting*, tahapan identifikasi yang dilakukan secara selektif terhadap kesesuaian bahan yang terdapat pada sumber informasi.

Pada tahun 1993, model perilaku pencarian informasi Ellis yang telah dikembangkan bersama Cox dan Hall terdapat dua tahapan baru, yaitu *verifying* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pemeriksaan keakuratan informasi; dan *ending* merupakan kegiatan akhir dalam pencarian informasi. Pada model perilaku pencarian informasi oleh Meho & Tibbo (2003) yang dikembangkan dari model perilaku pencarian informasi Ellis, ditemukan deskripsi yang lebih lengkap dengan tambahan empat fitur, sebagai berikut:

1. *Accessing*, yaitu kegiatan mencari sumber informasi yang dibutuhkan agar pencarian informasi dapat terus dilanjutkan. Hambatan yang kerap terjadi adalah akses informasi yang diperlukan baik karena langka dan sulit ditemukan atau akses berbayar untuk mendapatkan sumber informasi yang dibutuhkan.
2. *Verifying*, yaitu kegiatan pengecekan keakuratan informasi yang telah ditemukan.
3. *Networking*, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi dan menjaga hubungan yang erat dengan sejumlah orang seperti teman, kolega, dan intelektual yang sedang menelusuri topik yang sama. Termasuk dalam hal berbagi informasi yang dapat dilakukan secara lisan dan memanfaatkan internet seperti sosial media, email, dan lainnya.
4. *Managing Information*, yaitu kegiatan pangarsipan dan pengorganisasian atau pengklasifikasian informasi yang telah diperoleh sehingga dapat diakses kembali pada waktu tertentu di masa akan datang apabila diperlukan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap sebagai masalah sosial (Creswell & Poth, 2016). Metode ini dapat digunakan saat terdapat suatu permasalahan di masyarakat yang membutuhkan eksplorasi dan pemahaman yang mendalam. Karakteristik pokok yang menjadi fokus dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan makna yang didasarkan pada kenyataan bahwa makna pada setiap orang itu berbeda-beda. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan karena peneliti dapat mengetahui pengalaman masa lalu dari subjek penelitian untuk memahami fenomena pada tingkat yang lebih dalam mengenai perilaku pencarian informasi para atlet kempo *Dojo* Bantan melalui media sosial pada saat mempersiapkan diri menuju pertandingan Porprov Riau ke X tahun 2022.

Subjek penelitian ini adalah atlet kempo *Dojo* Bantan. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan didasarkan pada kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan yaitu atlet yang mempunyai NIK (Nomor Induk *Khensi*), aktif mengikuti latihan *Dojo* Bantan dan *Training Center*, dan mengikuti pertandingan pada Porprov Riau ke X tahun 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu salah satu metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data guna mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui data yang dikumpulkan (Braun & Clarke, 2006). Menurut Heriyanto (2019), ada beberapa langkah dalam analisis tematik, yaitu memahami data, menyusun kode atau *coding*, dan mencari tema. Dari hasil analisis tematik ini, diperoleh lima tema utama, yaitu kebutuhan informasi, media penunjang dalam penelusuran informasi, proses penelusuran informasi, evaluasi informasi, dan komunikasi informasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan Informasi Atlet Kempo

Pada hakikatnya, kebutuhan informasi atlet sangat beragam. Dalam wawancara bersama informan, penulis menemukan beberapa jenis informasi pokok yang sangat diperlukan atlet, seperti teknik gerakan *waza*, asupan nutrisi yang harus dipenuhi atlet, dan kebugaran jasmani. Teknik gerakan *waza* merupakan salah satu kebutuhan informasi yang mutlak harus dipenuhi oleh atlet karena *waza* merupakan gerakan inti dari Shorinji kempo yang harus terus diikuti perkembangannya. Sebagaimana penjelasan wawancara yang tertera dibawah ini:

“Biasanya yang saya cari itu mengenai *waza-waza* atau tentang permainan-permainan embu yang baru supaya tidak ketinggalan.” (Informan 5, 20 Juni 2023).

Informan juga melakukan pencarian informasi tentang asupan gizi yang menjadi pondasi utama para atlet dalam menunjang performa tubuh dalam melakukan setiap gerakan. Pada dasarnya, para atlet seharusnya mendapatkan pendampingan dari ahli gizi atau dokter dalam hal pemenuhan asupan gizi sebagaimana yang terdapat dalam pasal 63 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang menyebutkan bahwa ahli gizi termasuk dalam tenaga keolahragaan untuk membantu para atlet meraih prestasi. Akan tetapi, pada pertandingan ini, atlet tidak mendapatkan fasilitas tersebut sehingga mereka menggunakan media sosial sebagai sarana penelusuran informasi. Perihal ini diutarakan oleh informan yang menyatakan bahwa:

“Ya pasti ada juga lah tambahan dari sosial media terkait gizi, misalnya saat latihan itu kita terasa lelahnya terlalu cepat dari hari-hari biasanya tentu ada masalah, jadi kita cari tau melalui sosial media kira-kira kita butuh gizi apa untuk dipenuhi supaya selama latihan itu staminanya tetap terjaga.” (Informan 1, 20 Juni 2023).

Selain itu, atlet juga melakukan pencarian informasi tentang kebugaran jasmani. Informan membutuhkan informasi mengenai bentuk latihan yang dapat diterapkan untuk menjaga kebugaran fisik sebelum bertanding. Sebagaimana disebutkan dalam wawancara berikut:

“Ya kalo soal *waza* tu lumayan sering ya walaupun ngga lagi mau tanding. Kek kebugaran jasmani juga sering karena menurut aku itu tu modal untuk nanti tanding walaupun lagi belum ada tanding. Cuman kalo mendekati mau tanding intens lagi ni. Banyak yang dicari *waza* iya

cara meningkatkan dan menjaga kebugaran tubuh iya juga biar nanti pas tanding ngga sakit...” (Informan 10, 22 Juni 2023).

Media sosial menjadi sarana penting dalam pencarian informasi atlet karena mudah diakses dan memberikan beragam informasi sesuai kebutuhan informasi atlet. Informan cenderung memilih dan menyukai penyajian informasi dalam bentuk video (bersifat audio-visual), karena informasi yang disajikan memuat hal-hal yang lebih detail sehingga mudah dipahami oleh informan, sesuai dengan pernyataan dari beberapa informan, sebagai berikut:

“... cuma lebih suka video karena langsung ditonton dan lebih gampang. Kalau untuk video itu memahaminya lebih mudah biasanya kalau informasi di video pasti ada teks penjelasannya dan langsung diperagakan kalau misalnya teks takut ada salah pemahaman dari kita saat melakukan gerakannya.” (Informan 1, 20 Juni 2023).

Berdasarkan pernyataan informan, kebutuhan informasi yang harus dipenuhi oleh informan sebelum melakukan pertandingan adalah teknik gerakan *waza*, asupan gizi, dan kebugaran fisik. Pencarian informasi dilakukan oleh atlet menggunakan media sosial karena kurangnya fasilitas dari Pemerintah berkaitan kebutuhan informasi tersebut. Kebutuhan informasi tersebut harus dipenuhi oleh informan sebagai penunjang prestasi pada persiapan Porprov Riau ke X tahun 2022.

Media Penelusuran Informasi Yang Sering Digunakan Oleh Atlet

Dalam memenuhi kebutuhan informasi, atlet menggunakan berbagai sarana penunjang, salah satunya media sosial. Dalam penggunaannya, informan mempunyai kecenderungan memilih berbagai macam *platform* yang ada pada media sosial. Beberapa informan melakukan pencarian informasi menggunakan *platform* sosial media *Youtube*. *Youtube* bukan merupakan *platform* yang asing di kalangan masyarakat terutama para atlet, karena menyajikan berbagai video yang lebih detail dibandingkan *platform* lainnya karena durasi yang lama dan jangkauan yang luas. Sejalan dengan pernyataan informan berikut:

“Tapi aku sih prefer ke *Youtube* ya. Karena itu tadi informasinya tu lebih jelas karena durasinya panjang. Lebih detail juga. Apalagi soal jurus misalnya atau kebugaran jasmani dan sebagainya. Apalagi pas mau Porprov kemaren. Itu emang beneran nyari informasi terus di hampir semua *platform* karena kan kalo ada yang ngga pas nanti ngerugiin kita sendiri sebagai atlet kan...” (Informan 10, 22 Juni 2023).

Informan juga melakukan pencarian informasi menggunakan sosial media *Instagram*, karena konten-konten yang disajikan lebih bervariasi. Informan juga memanfaatkan *Instagram* untuk melihat perkembangan atau proses latihan para sampai dan atlet kempo lain yang diikuti pada akunnya, sehingga informan secara tidak langsung mendapatkan informasi mengenai persiapan lawan pada saat pertandingan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan seperti berikut ini:

“... Kalo pas Porprov tu paling sering bayu buka aplikasi *Instagram* si, soalnya dari situ bayu bisa liat sampai-sampai yang lain pada ngepost kegiatan atau latihan kempunya tu di snap ig. Jadi bisa mantau la sikit² persaingan nya gimana.” (Informan 2, 20 Juni 2023).

Beberapa informan melakukan pencarian informasi dengan memanfaatkan media sosial *Tiktok*. Dewasa ini, *Tiktok* sedang menjadi primadona di kalangan remaja karena kontennya variatif. *Fyp Tiktok* disinyalir menggambarkan suasana yang sedang dihadapi oleh pengikutnya. Informan yang pernah melakukan pencarian informasi dengan media *Tiktok* akan menghasilkan *Fyp* yang relevan dengan informasi yang pernah ia cari. Sehingga tidak jarang video-video mengenai kebutuhan informasi muncul di beranda tanpa perlu dilakukan pencarian, meskipun tidak spesifik sekali dengan informasi yang dibutuhkan. Pernyataan tersebut diutarakan informan sebagai berikut :

“Cukup aktif sampai apalagi saat ini kita udah tau ada media sosial salah satunya *Tiktok* dan dengan *Tiktok* ini banyak sekali ilmu dan pelajaran-pelajaran yang saya dapat dan cukup menambah pengalaman atau pelajaran pelajaran baru yang belum kita ketahui kita bisa dapat disana.” (Informan 4, 20 Juni 2023).

Ada pula seorang informan menggunakan media sosial *Twitter* yang notabeneanya jarang digunakan untuk pencarian informasi. Biasanya *Twitter* digunakan sebagai sarana untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas serta opininya. Akan tetapi, ada informan yang memanfaatkan *Twitter* sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Sebagaimana yang diutarakan informan berikut ini:

“Kalau dari *Twitter* ni saya mencari yang video-video kempo dari Jepang banyak posting karena di *Instagram* kurang aktif lebih sering posting foto-foto dan yang video lebih banyak di *Twitter*.” (Informan 5, 20 Juni 2023).

Salah satu informan juga menggunakan media sosial *Facebook* untuk melakukan pencarian informasi. Sebagian besar pengguna *Facebook* merupakan kalangan orang tua, hanya sedikit kalangan anak muda yang menggunakan *Facebook* atau aktif melakukan pencarian di *Facebook* saat ini karena telah tergantikan dengan *platform* sosial media lain yang lebih modern. Hal ini dukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Bener emang di *Youtube* banyak. Tapi bisa aja *Youtube* untuk perbandingan informasi yang udah abang dapat dari *Facebook*. *Facebook* ni abang pilih karena yang sering di akses itu. jadi kadang sambil iseng ya sekalian cari informasi.” (Informan 12, 22 Juni 2023).

Di samping penggunaan media sosial, informan juga menggunakan search engine yang mengandalkan perumusan kata kunci melalui Google untuk mengonfirmasi dan menambah informasi yang telah didapatkan dari media sosial. Biasanya informasi yang didapatkan oleh informan dari pencarian menggunakan search engine di Google berupa informasi yang bersifat tekstual dari situs-situs terpercaya dan tidak jarang informan mencari informasi di artikel-artikel ilmiah khususnya informasi mengenai kebutuhan nutrisi dan kebugaran jasmani. Pernyataan tersebut diutarakan informan sebagai berikut:

“Kalau lagi cari info di Google, biasanya udah terpikir dulu topik yang mau dicarinya. contoh tentang kelincuhan kaki. nanti aku ketik di Google, latihan untuk kelincuhan kaki, terus keluar informasinya. tu aku baca-baca dari beberapa situs. ternyata untuk melatih kelincuhan kaki itu

butuh daya tahan yang bagus. baru aku cari lagi untuk cara untuk meningkatkan daya tahan tubuh. salah satunya didukung dengan asupan yang cukup. aku cari lagi makanan dan vitamin penunjang itu semua. biasa kalau terkait kesehatan aku pilih situs kayak halodoc gitu. jadi informasi yang di dapat dari Google tu terus nyambung dan bisa dicari lagi disitu untuk lebih mendalam nya. Setelah dapat informasi dari Google itu, aku coba konfirmasi ke orang yang berpengalaman atau pelatih biasanya.” (Informan 1, 21 Juni 2023).

Di samping itu, apabila informan tidak menemukan informasi yang dibutuhkan di berbagai *platform* media sosial atau informasi kurang relevan, maka informan menggunakan buku sebagai alternatifnya. Shorinji Kempo mempunyai publisher buku sendiri yang dikelola oleh PB Perkemi yang tidak diperjualbelikan secara umum. Setiap *Dojo* pasti memiliki buku panduan mulai dari tingkatan terbawah hingga teratas. Hal tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Mmm kadang kalau bayu tak dapat itu mau gamau ya harus tetap cari di buku gitu.” (Informan 2, 20 Juni 2023).

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, informan menggunakan berbagai *platform* media sosial untuk melakukan pencarian informasi, yaitu *Youtube*, *Instagram*, *Tiktok*, *Twitter*, dan *Facebook*. Selain itu, informan juga menggunakan sarana penunjang lainnya yaitu search engine dan buku.

Proses Pencarian Informasi Atlet Kempo

Pada bagian ini dipaparkan mengenai proses pencarian informasi yang dilakukan oleh informan dengan menggunakan media sosial. Langkah pertama yang dilakukan informan dalam pencarian informasi yaitu menentukan topik tentang kebutuhan informasi. Pernyataan ini selaras dengan penuturan informan sebagai berikut:

“Biasanya ni, saya cari dulu tujuan informasi yang ingin saya cari misalnya dalam kempo ini kan ada dua peragaan yang pertama randori (perkelahian bebas) dan embu (peragaan teknik gerakan), nah kalo saya mencari informasi yang khusus untuk randori saja, dan kita juga harus memilih apa yang kita butuhkan misalnya kita butuh gerakan tangan untuk mengalahkan lawan, tentunya yang kita cari terfokus pada serangan serangan tangan. Biasanya saya mengklik aplikasi *Youtube* dan langsung mengetik informasi yang ingin saya dapatkan melalui pencarian, dan muncullah beberapa referensi yang saya ingin kan. Begitu sampai cerita singkatnya”. (Informan 15, 22 Juni 2023).

Informan juga menggunakan kata kunci terkait topik informasi. Kata kunci dianggap sebagai cara singkat untuk menemukan informasi yang dicari, karena sering dijumpai ketika mengetik kata kunci yang kurang spesifik maka hasil pencarian juga sangat beragam. Sehingga informan menggunakan istilah-istilah berbahasa Jepang baik dituliskan dalam aksara alfabetis maupun dalam aksara kanji, dengan tujuan untuk menemukan informasi visual yang lebih spesifik mengenai *waza*. Hal ini diperkuat dari pernyataan informan seperti berikut:

“Biasanya itu langsung kata kunci cari di *Youtube* misalnya pake kata kunci kempo jepang gitu kan, nah nanti kita ketemu nih channel-channel *Youtubenya* nanti buka dulu satu-satu basanya adek tu lebih sering liat cara mereka main sih nanti kalau misalnya pengen cari *waza* jepang baru nanti adek ketik gitu disitu karena adek seringnya tu caranya yang punya jepang gitu.” (Informan 6, 21 Juni 2023).

Ada pula beberapa informan yang menggunakan *hashtag* dalam pencarian informasi. Dengan mengetikkan *hashtag* sesuai topik yang dibutuhkan, maka akan muncul video- video yang relevan dengan hastag tersebut. Hal ini diutarakan oleh informan sebagai berikut:

“Kalo di *Instagram* itu langsung search aja # nya disitu kan nanti banyak muncul postingan postingan yang orang buat barulah aku pilih-pilih yang mana yang paling bagus sumbernya.” (Informan 5, 7 Agustus 2023).

Beberapa informan juga melakukan pencarian informasi melalui akun-akun atlet atau akun-akun terpercaya lainnya yang telah diikuti sebelumnya. Informan memantau konten-konten yang diunggah oleh pemilik akun yang disesuaikan dengan kebutuhan informasinya. Ini diperkuat dari pernyataan informan berikut ini:

“Kadang juga aku langsung ketik akunnya, misal kalau *Youtube* biasanya nittai kempo, kempo kent, syarifuddin omar, take91711, dan lain-lain. nah kalau ig tu akun Shorinjiyase, kawashimayuto, ryuya_ogawa, dll. kadang akun kenshi indonesia juga ada yang share video mereka main yang juara-juara itu. jadi disana kita bisa liat cara mereka main sehingga bisa juara di event nasional maupun internasional.” (Informan 1, 20 Juni 2023).

Informan memantau informasi yang diperoleh dari media sosial agar relevan dengan kebutuhan informasi dan mengikuti perkembangan kempo. Pemantauan dilakukan dengan memilih akun atau konten media sosial yang mempunyai produktivitas tinggi. Dalam proses penelusuran informasi, tidak jarang informan menemukan berbagai hambatan, salah satunya kendala sinyal. Sinyal internet merupakan faktor penting untuk menghubungkan informan dengan media sosial untuk penelusuran informasi. Hal ini disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Kalo hambatan sih umum mba palingan jaringan, same yang sering aku alami tu...” (Informan 14, 22 Juni 2023).

Media sosial menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh informan. Namun, tidak jarang menimbulkan keraguan dan menyulitkan informan untuk menentukan apakah informasi yang diperoleh valid atau tidak. Sehingga informan perlu melakukan *sharing* terhadap informasi yang diperoleh baik kepada rekan maupun pelatih. Diskusi bersama pelatih dianggap suatu hal penting untuk menentukan informasi valid dan dapat digunakan atau tidak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan berikut ini:

“Kalau nyari video orang jepang itu pasti ada aja yang salah kuncian atau apa, ya tergantung nanti diatasi sama sempainya kan kalau itu betul ya dilakukan, kalau tidak ya diubah lagi.” (Informan 3, 20 Juni 2023).

Setelah informan melakukan filter informasi dan sharing kepada rekan sesama informan dan pelatih, informan memutuskan bahwa informasi yang diperoleh sudah valid dan dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam persiapan Porprov Riau ke X Tahun 2022.

Evaluasi Informasi yang Dilakukan Atlet Kempo Guna Mendapatkan Informasi Kredibel

Informan meninjau secara detail dan mendalam terhadap informasi tersebut untuk menentukan apakah informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi atau tidak. Peninjauan terhadap informasi yang diperoleh dilakukan dengan metode diskusi. Artinya dalam hal ini informan akan memberikan informasi yang didapatkan untuk didiskusikan baik bersama rekan sesama atlet maupun pelatih. Diskusi ini menjadi suatu bentuk evaluasi terhadap informasi yang telah didapatkan agar nantinya dapat ditentukan apakah informasi tersebut dapat digunakan oleh informan untuk memenuhi kebutuhan informasi atau tidak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam potongan dialog dibawah ini:

“Ada sampai sama pelatih, sama teman kadang kita diskusikan yang terbaru gimana ada yang seperti ini mana yang benar mana yang cocok mana yang bagus ada juga sampai pemilihan-pemilihan seperti itu.” (Informan 4, 20 Juni 2023).

Dalam proses evaluasi informasi, peninjauan informasi yang dilakukan oleh informan dengan cara mengklasifikasikan temuan informasi berdasarkan kategorinya masing-masing. Misalnya temuan informasi yang berkaitan dengan asupan nutrisi dikelompokkan dalam satu folder yang ada dalam *platform* media sosial tersebut. Hal ini juga dimaksudkan untuk mempermudah informan ketika akan mengulang kembali untuk memantau informasi tersebut. Pernyataan ini didukung oleh penjelasan informan berikut:

“Ya engga ta. Aku tu kek mengklasifikasikan mengelompokkan gitu lah misalnya gini ni asupan makanan untuk diet ni apa aja gitu kekmana aja jenisnya misalnya harus rebusan kah harus defisit kalori kah atau gimana itu nanti aku kelompokkan gitu lo sesuai judulnya. Untuk diet tu ini ni aja menunya jadi bisa selang seling nggak bosen. Terus kalo untuk meningkatkan imunitas jenis makanannya apa ini ini ini dikelompokkan. Nanti ada lagi misal makanan yang ngga boleh dikonsumsi dulu selama persiapan apa apa aja. Jadi dah ada kelompok-kelompoknya. Jadi ngga pusing gitu loo untuk kedepannya harus pilih apa gimana.” (Informan 11, 22 Juni 2023).

Aktivitas evaluasi informasi yang dilakukan oleh informan pada dasarnya melakukan filter terhadap informasi yang diperoleh. Informan melakukan seleksi terhadap informasi yang diperoleh. Dalam melakukan pemilihan informasi untuk mendapatkan informasi yang kredibel, informan mempunyai beberapa kriteria tertentu. Informan akan melakukan filter informasi dengan melihat postingan terbaru dari akun yang ada di *platform* media sosial.

Informan melakukan evaluasi informasi untuk meyakinkan bahwa informasi yang diperoleh valid, yaitu informan mencari berbagai informasi di *platform* media sosial lainnya untuk

membandingkan dengan informasi yang telah diperoleh. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dipertimbangkan secara individu oleh informan tersebut untuk mendapatkan jawaban. Selain itu, informasi yang diperoleh juga akan didiskusikan bersama partner atau teman seperguruan untuk mendapatkan pembenaran bahwa informasi yang diperoleh telah sesuai dengan kebutuhan informasi. Kemudian informan juga melakukan diskusi bersama pelatih sekaligus mempraktikkan informasi yang diperoleh, biasanya evaluasi dilakukan secara detail untuk informasi mengenai teknik gerakan *waza*, setelah itu pelatih memberikan keputusan mengenai informasi mana yang dapat dijadikan sebagai referensi.

Komunikasi dan Penyebaran Informasi Kesyamaan Atlet Kempo

Pada dasarnya informan membutuhkan pembenaran terhadap informasi yang diperoleh baik dari teman seperguruan maupun pelatih. Komunikasi informasi dilakukan oleh informan untuk memastikan apakah informasi yang diperoleh benar-benar valid dan dapat diterapkan pada informan atau tidak. Informan mengirimkan informasi yang telah didapatkan dan dievaluasi melalui percakapan pribadi atau grup *WhatsApp*. Hal ini selaras dengan pernyataan informan berikut:

“... buka sosial media yang berkaitan sama kempo atau hal lain ternyata nemu informasi yang baru. baru setelah itu lanjut menelusuri lebih lanjut dan memastikan informasinya valid. kemudian, kalau bermanfaat untuk orang banyak juga, pasti nanti akan di share ke grup atau personal chat. kadang juga sudah dipikirkan dulu mau cari informasi apa. misalnya mau cari tau tentang gerakan *gote maki gaeshi* yang terbaru. aku cari di *Youtube*...” (Informan 1, 20 Juni 2023).

Informan juga sering mendapatkan beberapa informasi yang direkomendasikan oleh pelatih atau rekan sesama atlet lainnya. Rekomendasi informasi dari pelatih biasanya merupakan informasi yang sudah jelas kebenarannya sehingga bisa langsung diterapkan oleh informan. Informan hanya melakukan *sharing* terkait bagaimana implementasi informasi tersebut, misalnya teknik *waza*, asupan nutrisi, kebugaran jasmani, serta informasi mengenai motivasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sedangkan rekomendasi informasi dari rekan sesama atlet biasanya berupa informasi yang didapatkan dari hasil pencariannya yang disebarikan ke grup untuk mendapatkan tanggapan dari rekan lainnya. Perihal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Ya ada sering dikirim sama pelatih. biasanya bukannya sih karena info yang *share-share* itu jg menarik. dan kalau berkaitan teknik, biasanya dibahas saat latihan supaya kalau kurang jelas bisa langsung di tanya dan praktikkan. nah kalau soal religi biasanya akan dijelaskan lagi saat *intermezo* atau pas penerapan psikologi olahraganya.” (Informan 1, 7 Agustus 2023).

Dari hasil wawancara yang dilakukan, penulis menemukan bahwasanya informasi yang diberikan oleh seorang pelatih adalah informasi yang paling valid menurut informan, dimana setiap informasi yang didapat harus melalui persetujuan oleh pelatih. Informan tidak semata-mata langsung menerapkan informasi yang diperoleh, sehingga proses komunikasi yang dilakukan informan dapat dikatakan sebagai upaya untuk mendapatkan pembenaran dari pelatih mengenai bisa atau tidak

informasi tersebut digunakan oleh informan. Informan juga menjelaskan bahwa pelatih dan teman seperguruan sering berbagi informasi melalui grup *WhatsApp*, biasanya informasi yang di share berupa kalimat motivasi dan informasi terkait kempo, baik itu informasi tentang pertandingan, teknik gerakan, kebutuhan nutrisi atlet, serta informasi untuk menjaga kebugaran fisik. Informasi yang telah mendapatkan konfirmasi atau pembenaran dari pelatih baru diterapkan oleh informan.

Analisis Hasil Penelitian

Tema pertama berkaitan dengan kebutuhan informasi atlet kempo *Dojo* Bantan. Dalam penelitian Tawaf & Alimin (2012) disebutkan bahwa kebutuhan informasi ini muncul karena informan merasa kekurangan informasi sehingga terdorong untuk melakukan pencarian informasi. Pemenuhan kebutuhan informasi bertujuan untuk menunjang prestasi atlet dalam pertandingan Porprov Riau ke X Tahun 2022. Apabila atlet mampu memenangkan pertandingan, maka semua pihak yang terkait menjadi senang dan akan menjadi pengalaman emosional bagi atlet sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu kebutuhan informasi yang dikemukakan oleh (Katz et al., 1973) yaitu kebutuhan afektif yang termasuk dalam klasifikasi kebutuhan yang berhubungan dengan hiburan dan kesenangan serta dapat membuat orang senang dan menjadi pengalaman emosional baginya. Kebutuhan informasi atlet untuk menunjang prestasinya meliputi teknik *waza*, asupan gizi, dan kebugaran jasmani. Adapun bentuk penyajian informasi adanya kecenderungan informan lebih menyukai bentuk penyajian informasi berupa video.

Tema kedua berkaitan dengan media penelusuran informasi. Dalam hal untuk menunjang performa dan prestasi pada pertandingan, atlet menggunakan media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian (Atarodi et al., 2021), bahwa media sosial mempunyai peranan yang sangat signifikan dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan informan dan pemenuhan kebutuhan informasi yang dilakukan untuk menunjang prestasi. Dalam analisis data, informan menggunakan berbagai *platform* media sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi, yaitu *Youtube*, *Instagram*, *Tiktok*, *Twitter* dan *Facebook*. Selain itu, informan juga memanfaatkan media penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam memenuhi kebutuhan informasi yaitu search engine dan buku. Namun, bentuk informasi disajikan biasanya bersifat tekstual sehingga kurang sesuai dengan keadaan Tema pertama berkaitan dengan kebutuhan informasi atlet kempo *Dojo* Bantan. Dalam penelitian Tawaf & Alimin (2012) disebutkan bahwa kebutuhan informasi ini muncul karena informan merasa kekurangan informasi sehingga terdorong untuk melakukan pencarian informasi. Pemenuhan kebutuhan informasi bertujuan untuk menunjang prestasi atlet dalam pertandingan Porprov Riau ke X Tahun 2022. Apabila atlet mampu memenangkan pertandingan, maka semua pihak yang terkait menjadi senang dan akan menjadi pengalaman emosional bagi atlet sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu kebutuhan informasi yang dikemukakan oleh (Katz et al., 1973) yaitu kebutuhan afektif yang termasuk dalam klasifikasi kebutuhan yang berhubungan dengan hiburan dan kesenangan serta dapat membuat orang senang dan menjadi pengalaman emosional baginya. Kebutuhan informasi atlet untuk menunjang prestasinya meliputi teknik *waza*, asupan gizi, dan kebugaran jasmani. Adapun

bentuk penyajian informasi adanya kecenderungan informan lebih menyukai bentuk penyajian informasi berupa video.

Tema kedua berkaitan dengan media penelusuran informasi. Dalam hal untuk menunjang performa dan prestasi pada pertandingan, atlet menggunakan media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian (Atarodi et al., 2021), bahwa media sosial mempunyai peranan yang sangat signifikan dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan informan dan pemenuhan kebutuhan informasi yang dilakukan untuk menunjang prestasi. Dalam analisis data, informan menggunakan berbagai *platform* media sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi, yaitu *Youtube*, *Instagram*, *Tiktok*, *Twitter* dan *Facebook*. Selain itu, informan juga memanfaatkan media penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam memenuhi kebutuhan informasi yaitu search engine dan buku. Namun, bentuk informasi disajikan biasanya bersifat tekstual sehingga kurang sesuai dengan keadaan informan yang notabenehnya membutuhkan informasi mengenai sesuatu yang harus dipraktikkan, salah satunya teknik *waza*.

Tema ketiga membahas mengenai proses penelusuran informasi yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini. Perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh atlet merupakan tindakan lanjutan dalam memenuhi kebutuhan informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi. Langkah awal yang dilakukan oleh atlet adalah menentukan topik yang dikatakan sebagai tahap *starting* sebagaimana dalam model pencarian informasi yang dicetuskan oleh (Ellis et al., 1993) yang menyatakan bahwa proses pencarian informasi diawali dari *starting*, karena adanya rasa ingin tahu terhadap suatu informasi sehingga seseorang mengidentifikasi sumber informasi serta topik yang akan ditelusuri. Kemudian informan mengidentifikasi beberapa sumber informasi menggunakan *platform* media sosial yang nantinya akan dilanjutkan pada tahapan penelusuran informasi. Identifikasi tersebut dapat dikategorikan sebagai tahapan *chaining* pada teori (Ellis et al., 1993). Selanjutnya informan melakukan pencarian menggunakan berbagai sumber informasi yang ada yaitu *platform* media sosial seperti *Instagram*, *Youtube*, *Tiktok*, *Twitter*, dan *Facebook*. Metode yang diterapkan oleh informan dalam penelusuran informasi juga berbeda, tetapi tetap berdasarkan topik kebutuhan informasi. Informan dalam penelusuran informasi menggunakan kata kunci, mengikuti akun-akun terpercaya, menggunakan fitur *hashtag* atau tagar (#), bahkan pencarian informasi secara acak yang termasuk *browsing* dalam teori (Ellis et al., 1993).

Informan juga memantau informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber yang dikategorikan sebagai tahap *monitoring* (Ellis et al., 1993), yaitu kegiatan melihat perkembangan yang terjadi pada topik kebutuhan informasi. Hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan selalu *up to date* sehingga performa atlet dalam pertandingan menjadi lebih baik. Dalam pemantauan informasi, terdapat informan melakukan pencarian informasi secara aktif (T.D. Wilson, 1999) yaitu informan yang melakukan penelusuran informasi secara langsung di berbagai media sosial. Akan tetapi, dalam analisis data juga ditemukan adanya informan yang hanya menunggu dan mendapatkan informasi dari pelatih atau rekan atlet lainnya melalui link informasi yang dikirim melalui grup,

sehingga disebut dengan pencarian pasif (T.D. Wilson, 1999). Dalam penelusuran informasi, tidak jarang atlet mengalami kendala yang membuat proses pencarian informasi bisa saja terhambat atau dapat diteruskan dengan mengembangkan metode pencarian lainnya dan proses pencarian informasi dapat terus berjalan. Tahapan ini dapat digolongkan dalam *accessing*, yaitu aktivitas yang dilakukan informan untuk mencari sumber informasi agar pencarian informasi dapat berlanjut sebagaimana yang dikemukakan oleh (Meho & Tibbo, 2003) dan merupakan pengembangan teori (Ellis et al., 1993).

Tema keempat berkaitan dengan evaluasi informasi, yaitu kegiatan menilai informasi yang diperoleh apakah valid atau tidak untuk diterapkan. Informan mempunyai kekhawatiran terhadap tingkat kredibilitas dan kevalidan informasi masih diragukan sehingga perlu dilakukan penyaringan atau filter informasi yang termasuk dalam tahapan *differentiating* (Ellis et al., 1993), agar nantinya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh informan. Informan melakukan penyaringan informasi dengan melakukan penelusuran secara mendalam dan menggunakan logika dan diskusi. Sejalan dengan penelitian Rohmiyati (2018), di mana evaluasi informasi dilakukan dengan melihat sumber informasi yang bermutu serta melakukan pengecekan dengan media lainnya serta memverifikasi informasi yang jelas kebenarannya baru dipraktikkan dan disebarluaskan. Aktivitas yang dilakukan informan termasuk dalam tahapan *extracting*, yaitu tahapan akhir dalam pencarian informasi yang dikemukakan oleh (Ellis et al., 1993).

Informan juga melakukan pengecekan terhadap keakuratan informasi yang dapat dikategorikan sebagai tahapan *verifying* yang tidak dijelaskan dalam model perilaku pencarian informasi (Ellis et al., 1993), tetapi dikembangkan oleh Cox dan Hall (1993) dan (Meho & Tibbo, 2003). Dalam penelitian (Chyne et al., 2023), informan cenderung mempercayai sumber yang sudah melalui tahapan evaluasi dan menerima penilaian ahli bahwa informasi tersebut valid dan berwibawa. Informan juga melakukan pengelompokan informasi untuk memudahkan akses informasi apabila membutuhkannya sewaktu-waktu dan sebagai bentuk untuk melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap informasi yang diperoleh. Kegiatan tersebut dikategorikan sebagai tahapan *managing information* yang dikemukakan oleh (Meho & Tibbo, 2003).

Tema kelima berkaitan dengan komunikasi informasi. Tahapan komunikasi informasi ini dapat digolongkan dalam *networking* yang merupakan pengembangan teori (Ellis et al., 1993) yang dikemukakan oleh (Meho & Tibbo, 2003). Dari hasil analisis data, komunikasi informasi yang dilakukan oleh informan dengan menyebarkan informasi yang diperoleh bukan semata-mata langsung untuk diterapkan. Informan menyebarkan informasi yang telah diperoleh secara langsung pada saat latihan bersama informan lainnya dan melalui grup media sosial, yaitu *WhatsApp*. Komunikasi informasi yang dilakukan oleh informan adalah menyebarkan informasi untuk mendapatkan tanggapan dari rekan dan menyebarkan informasi yang telah dievaluasi bersama rekan untuk mendapatkan konfirmasi dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar valid sehingga dapat dipraktikkan dan memenuhi kebutuhan informasi.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai perilaku pencarian informasi yang dilakukan atlet Kempo *Dojo* Bantan melalui media sosial, penulis menarik kesimpulan bahwa perilaku pencarian informasi oleh atlet dilatarbelakangi karena kurangnya pengetahuan atlet mengenai teknik *waza*, asupan nutrisi, dan kebugaran jasmani yang menjadi faktor-faktor penting dalam menunjang prestasi atlet pada pertandingan Porprov Riau ke X Tahun 2022. Pencarian informasi dengan memanfaatkan media sosial juga dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, salah satunya kesulitan melakukan update informasi terutama mengenai teknik *waza* terbaru dari organisasi pusat (PB PERKEMI) karena atlet berada di daerah. Media sosial dijadikan sebagai media penunjang kebutuhan informasi karena media sosial merupakan suatu hal yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh para atlet serta lebih efektif dan efisien untuk pencarian informasi. Informan menggunakan berbagai *platform* media sosial yaitu *Youtube*, *Instagram*, *Tiktok*, *Twitter* dan *Facebook*. Selain itu, informan juga memanfaatkan media lainnya untuk pelengkap yaitu search engine dan buku.

Proses pencarian informasi yang dilakukan atlet dimulai dengan penentuan topik kebutuhan informasi yang ditelusuri melalui berbagai *platform* media sosial yang dipilih, melakukan identifikasi beberapa sumber informasi, melakukan pencarian atau penelusuran informasi dengan berbagai metode, pemantauan terhadap perkembangan informasi, dan penelusuran lanjutan secara lebih mendalam. Dalam proses penelusuran informasi ditemui berbagai hambatan, tetapi atlet tetap melakukan pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Selanjutnya, atlet melakukan evaluasi informasi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang valid, kemudian menyebarkan informasi yang sudah dipastikan kebenarannya.

Daftar Pustaka

- Abidin, N. Z., & Adam, M. B. (2013). Prediction of vertical jump height from anthropometric factors in male and female martial arts athletes. *Malaysian Journal of Medical Sciences*, 20(1), 39–45. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3684376/pdf/mjms-20-1-039.pdf>
- Atarodi, A., Dastani, M., Ghorbani, M., & Atarodi, A. (2021). The Role of Mass Media and Social Media in Developing Awareness of Self-Care Behavior against the Outbreak of Covid-19. *Library Philosophy and Practice*, 1–13.
- Bidayasari, S. (2018). Perilaku Penemuan Informasi Berdasarkan Teori Wilson Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Pada Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Perpustakaan Dan Informasi. *Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 1(2), 113–128. <https://core.ac.uk/download/pdf/275907899.pdf>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chyne, R. C., Khongtim, J., & Wann, T. (2023). Evaluation of social media information among college students: An information literacy approach using CCOW. *Journal of Academic Librarianship*, 49(5), 102771. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2023.102771>
- Creswell, John W. & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among 5 Approaches*. Sage Publication, 778.
- Ellis, D., Cox, D., & Hall, K. (1993). A Comparison of the Information Seeking Patterns of Researchers in the Physical and Social Sciences. *Journal of Documentation*, 49(4), 356–369. <https://doi.org/10.1108/eb026919>

- Heriyanto. (2019). Implementasi Thematic Analysis dalam Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(1), 27–31. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.1.27-31>
- Hidayah, L. M., & Muniroh, L. (2017). Hubungan Tingkat Kecukupan Energi, Protein Dan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Power Atlet Beladiri Relationship between Energy, Protein Adequacy Level and Body Mass Index (BMI) with Martial Art Athletes's Power. *Media Gizi Indonesia*, 12(1), 34–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/mgi.v12i1.34-39>
- Katz, E., Haas, H., & Gurevitch, M. (1973). On the Use of the Mass Media for Important Things. *American Sociological Review*, 38(2), 164–181. https://www.jstor.org/stable/2094393?read-now=1#page_scan_tab_contents
- Khairunnisa, S. (2012). *Perilaku Penemuan Informasi Atlit Puslatcab Surabaya Dalam Menunjang Prestasi Di Bidang Non Akademik (Studi Deskriptif Kuantitatif Perilaku Penemuan Informasi Atlet Taekwondo Puslatcab Surabaya dalam Menunjang Prestasi)*. 1–22. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Jurnal Sarah.pdf>
- Meho, L. I., & Tibbo, H. R. (2003). Modeling the Information-Seeking Behavior of Social Scientists : Ellis ' s Study Revisited Modeling the Information-Seeking Behavior of Social Scientists : Ellis ' s Study Revisited. *Journal of American Society for Information Science and Technology*, 54(6), 570–587.
- Rohmiyati, Y. (2018). Model Perilaku Pencarian Informasi Generasi Milenial. *Anuva*, 2(4), 387. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.387-392>
- T.D. Wilson. (1999). Models in information behv. *Journal of Documentation*, 55(3), 266–268.
- Tawaf, & Alimin, K. (2012). Kebutuhan Informasi Manusia: Sebuah Pendekatan Kepustakaan. *Khutubkhannah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v15i1.249>
- Thomas, D. T., Burke, L. M., & Erdman, K. A. (2016). Nutrition and Athletic Performance. *Medicine and Science in Sports and Exercise*, 48(3), 543–568. <https://doi.org/10.1249/MSS.0000000000000852>
- Widi, S. (2023). *Pengguna Media Sosial di Indonesia*. DataIndonesia. www.dataindonesia.od
- Wilson, T. D. (2000). Human information behavior. *Informing Science*, 3(2), 49–55. <https://doi.org/10.28945/576>